

POLA RELASI GENDER DAN KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI DALAM KELUARGA BURUH PEREMPUAN DI JEMBER

(Studi Kasus Pada Buruh Perempuan di Desa Panti Jember)

Oleh:

Dwi Puspitarini

(Alumni Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang)

Abstract

In general discourse, it is not possible to discuss "gender" without bring out the man-woman relation features. The enthusiasm on the discussion increased, following the people awareness concerning to gender relation. In previous period, the male position inside the society was higher than the female companion. This state of condition also implemented on every aspects of existence, include economical aspect of life. Gender ideology and patriarchal culture have resulted gender inequality, especially at occupation domain. Its can be seen from Workforce Participation level that dominated by men. There are several factors influencing that inequality, include marginalization to women, on public or domestic domain. Woman subordination in social or cultural aspect also affects discrimination. Labeling (stereotyping) to women and lower education level also affect woman work participation. As a consequence, many women choose work activity at informal environment, as a public worker, with very low wages and without health, law, and financial security.

Kata Kunci: Pola Relasi Gender, Kehidupan Sosial Ekonomi, Buruh Perempuan

PENDAHULUAN

Perempuan Indonesia yang berjumlah lebih dari separuh penduduk Indonesia, merupakan sumber daya insani yang potensial dalam pembangunan. Namun demikian potensi kaum perempuan yang relatif besar belum dimanfaatkan, terutama dalam kegiatan-kegiatan produktif. Kegiatan produktif yang dimaksudkan disini adalah apa yang sering disebut dengan bekerja atau melakukan suatu kegiatan atau membantu dalam melakukan sesuatu kegiatan dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan atau penghasilan.²⁰

Meningkatnya peluang kerja bagi perempuan di sektor industri khususnya ditafsirkan: pertama, karena banyak industri yang menuntut ketelitian dan ketekunan serta sifat-sifat lain (khusus) yang biasanya dimiliki oleh perempuan; seperti industri

rokok, pakaian jadi, tekstil, makanan dan minuman dan sebagainya. Kedua, kondisi yang dituntut oleh tenaga kerja perempuan lebih ringan dari tenaga kerja pria sehingga memberikan keuntungan yang lebih besar bagi pengusaha. Kesimpulan kedua ini kurang menguntungkan bagi tenaga kerja perempuan tetapi hal ini sering terjadi. Kehadiran industri besar dan sedang memberikan alternatif baru dalam membuka kesempatan kerja bagi perempuan. Namun untuk dapat bekerja pada industri-industri ini diperlukan ketrampilan untuk memungkinkan penggunaan tenaga kerja perempuan secara produktif dan efisien.

Perempuan dalam keputusannya untuk turut berpartisipasi dalam pasar kerja selain dipengaruhi oleh status perkawinan juga dipengaruhi oleh faktor usia, daerah tempat tinggalnya (kota/desa), pendapatan, agama, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan suami (bagi yang sudah menikah), pendidikan perempuan itu

²⁰ Susanti, Erma. *Berperan tapi Dipinggirkan: Wajah Perempuan dalam Ekonomi*. (Jakarta: Konsorsium Suara Perempuan (KSP) dan The Ford Foundation, 2005)

sendiri serta tingkat pengangguran regional. Masalah utama dari pekerja perempuan adalah latar belakang sosial yang rendah, sehingga mengharuskan perempuan tersebut bekerja.²⁰

Untuk beberapa hal, kaum perempuan memang masih kerap terpinggirkan dan terkungkung oleh sebutan manusia lemah. Hal itu sangat mungkin, karena tidak diberi kesempatan untuk menunjukkan potensi yang dimilikinya. Tapi untuk urusan pemberdayaan perekonomian keluarga, perempuan patut diacungi jempol. Meski angka statistik yang mendata jumlah pekerja perempuan relatif lebih kecil daripada laki-laki, namun dari tahun ke tahun jumlah pekerja perempuan di berbagai sektor semakin meningkat. Perkembangan tersebut sangat mungkin dipengaruhi oleh meningkatnya tingkat pendidikan dan bergesernya kebudayaan akibat faktor globalisasi.

Keadaan ekonomi saat sekarang ini yang tidak menentu dan akibat perkembangan zaman, para perempuan ikut berpartisipasi meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan cara bekerja. Perempuan memiliki beberapa potensi yang juga tidak kalah dibanding dengan kaum laki-laki, baik dari segi intelektual, kemampuan, maupun keterampilan. Eksistensi kaum perempuan di abad ke-20 ini nantinya tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, akan tetapi juga dapat bekerja membantu suami meningkatkan penghasilan karena tuntutan kebutuhan ekonomi keluarga. Pekerja perempuan atau buruh perempuan yang bekerja di perusahaan saat sekarang ini mengalami situasi yang boleh dibilang dramatis. Situasi dilematis secara progresif cenderung memiliki dampak "marginalisasi" dan "privatisasi" pekerjaan perempuan, serta mengkonsentrasikan di dalam bentuk

pekerjaan pelayanan yang tidak produktif. Kenyataan ini menimbulkan fenomena menurunnya posisi kaum perempuan dalam bidang pekerjaan.²¹

Sementara itu, kehidupan manusia akan selalu terikat dengan aspek ekonomi. Kebutuhan ekonomi setiap manusia pastinya akan selalu bertambah tanpa adanya rasa kepuasan dari setiap pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Dalam era saat ini, yang berperan mencari nafkah untuk keluarga dan sebagai kepala rumah tangga tidak hanya laki-laki. Namun perempuan juga memiliki peran dalam membantu perekonomian keluarga. Mereka ada yang bekerja di sektor primer (*agris*), sektor sekunder (*industry*), dan sektor jasa (*tersier*). Umumnya mereka yang bekerja di sektor industri dan jasa adalah mereka yang memiliki tingkat kualitas kehidupan yang baik dilihat dari segi pendidikannya. Sedangkan mereka yang bekerja di sektor primer adalah golongan yang kurang maju dalam perekonomiannya, hal ini bisa terjadi karena beberapa faktor. Diantaranya adalah faktor pendidikan mereka yang rendah sehingga kualitas pekerjaan yang mereka miliki juga masih dalam taraf yang sederhana.

Peran laki-laki sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah serta perempuan sebagai ibu rumahtangga, ternyata menempatkan perempuan pada posisi yang kurang menguntungkan, karena ketika orang tua akan memutuskan untuk membiayai pendidikan anaknya, umumnya kaum lelaki yang mendapat prioritas utama untuk memperoleh pendidikan yang tinggi untuk bekal menjadi kepala keluarga dan pencari nafkah yang baik. Sedang wanita kurang perlu mendapat pendidikan tinggi karena nantinya juga harus bertugas di rumah, kembali ke rumah mengurus keluarga, persepsi inilah yang merugikan kaum perempuan karena dianggap kurang penting memperoleh pendidikan yang tinggi. Posisi perempuan akan kurang mengun-

²⁰ Wahyulina, Sri. *Kehidupan Buruh Perempuan dan Strategi Pertahanan Hidup dalam Krisis Ekonomi: Studi Kasus pada PT. Tesa di Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat*. (<http://www.lontar.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=73408&lokasi=local>, 2009)

²¹ Prayitno, Iwan. *Wanita Islam Perubah Bangsa*. (Jakarta: Pustaka Tarbiatuna, 2003), hal.185.

tungan dan semakin tidak menguntungkan jika ia berperan ganda, dimana ia harus bersaing dengan kaum laki-laki yang dari segi pendidikan dan pencurahan waktu ke sektor publik sudah lebih unggul dari kaum perempuan.

Fenomena perempuan dalam bidang pekerjaan juga dikenal sebagai "*industrial redeployment*", terutama terjadi melalui pengalihan proses produksi di dalam industri manufaktur dari negara-negara maju ke negara-negara berkembang. Pengalihan proses produksi yang meliputi transfer kapital, teknologi, mesin-mesin, dan lingkungan kerja industrial barat ke negara-negara sedang berkembang tersebut sebagaimana diketahui terutama terjadi di dalam industri-industri tekstil, pakaian, dan elektronik. Akan tetapi, dikarenakan komoditi industri-industri tersebut telah mencapai tingkat perkembangan lanjut di dalam siklus produksi, hanya tenaga kasar dan tenaga setengah kasar yang diperlukan di dalam pengalihan proses produksi dari negara-negara maju ke negara-negara sedang berkembang. Di dalam konteks itulah problematika peran perempuan di negara-negara sedang berkembang saat ini hendaknya dipahami.²⁰

Secara umum, perbincangan mengenai gender tidak dapat terlepas kaitannya dengan relasi antara laki-laki dan perempuan, dimana pada dewasa ini perbincangan tersebut menghangat seiring dengan adanya kesadaran akan terjadinya ketimpangan dalam hubungan dan kedudukan antar gender.²¹ Pada masa dulu masih banyak terdapat realitas yang ditemui di masyarakat memberikan gambaran tentang kedudukan laki-laki yang lebih tinggi dibanding dengan perempuan, beserta dengan implementasinya dalam segala bidang kehidupan. Hal ini juga dapat diamati di Indonesia, khususnya dalam

masyarakat Jawa. Kebudayaan Indonesia memiliki sistem kekerabatan yang unik, yang memperlihatkan kedudukan dan peran seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat dan berkeluarga, termasuk di dalamnya memperlihatkan peran dan relasi antara laki-laki dan perempuan, dimana dalam penelitian ini disebut sebagai relasi gender. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat patriarki yang memiliki pembatasan-pembatasan tertentu dalam relasi gender yang memperlihatkan kedudukan dan peran laki-laki yang lebih dominan dibanding perempuan dalam segala perannya.

Dari hasil observasi awal peneliti, diperoleh gambaran awal bahwa keterlibatan buruh perempuan dalam mencari nafkah keluarga dipicu oleh tuntutan ekonomi, harga bahan pokok terus naik, sementara gaji suami tidak berubah atau bahkan tidak menentu. Perempuan Desa Panti Jember banyak yang akhirnya memilih untuk bekerja keluar rumah, tidak ada pilihan lain, demi keberlangsungan ekonomi keluarganya.²² Hal ini memungkinkan ada dampak pada pola relasi gender dalam keluarga buruh perempuan tersebut. Dalam penelitian ini peneliti mengupas semua fenomena itu secara deskriptif. Melalui "pendekatan deskripsi berperspektif feminis", peneliti menentukan judul penelitian: *Pola Relasi Gender dan Kehidupan Sosial Ekonomi Dalam Keluarga Buruh Perempuan di Jember (Studi Kasus pada Buruh Perempuan di Desa Panti Jember)*.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana pola relasi gender dalam keluarga buruh perempuan yang sudah berkeluarga di Jember, dan bagaimana peran/kontribusi buruh perempuan dalam perekonomian keluarganya. Selanjutnya, penelitian ini dilaksanakan dengan harapan pembaca diharapkan dapat memperoleh pengetahuan empirik yang dapat memberi ruang lebih

²⁰ Ridzal, Fauzi, dkk. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. (Yogyakarta: TiaraWacana, 2000), hal. 78.

²¹ Megawangi, Ratna. *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. (Bandung: Penerbit Mijan, 1999)

²² Wawancara dengan Aminah, salah satu buruh di PT. Mitra Tani, tinggal di Desa Panti Jember, 20 Maret 2011.

besar bagi interpretasi dalam konteks lebih luas terkait dengan pola relasi gender dalam keluarga buruh perempuan. Bila diidentifikasi secara lengkap penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi faktual kepada khalayak pembaca tentang realitas kehidupan sosial ekonomi buruh perempuan di Jember. Hasil penelitian ini bisa menjadi pengetahuan bagi warga masyarakat tentang masalah-masalah terkait dengan buruh perempuan di Jember. Dalam skala lebih luas, penelitian mengenai buruh perempuan juga sekaligus sebagai tambahan data kondisi riil keadaan buruh perempuan sebagai upaya advokasi apabila terdapat marginalisasi terhadap mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif berperspektif feminis. Sumber data dalam penelitian ini yaitu: (1) informan, yaitu buruh perempuan yang bekerja di PT. Mitra Tani Jember, yang sudah berkeluarga, (2) sumber data dari tempat, peristiwa atau aktivitas, yaitu tempat ataupun aktivitas yang berkaitan dengan pola relasi gender yang terbentuk antara buruh perempuan yang bekerja di PT. Mitra Tani Jember, yaitu dengan suaminya ataupun dengan anggota keluarga yang lain. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam (*in depth interview*) dan observasi secara langsung. Teknik pengembangan validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data (triangulasi sumber). Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Jember. *Setting* penelitian ini adalah di Desa Panti Kabupaten Jember, dimana peneliti memfokuskan pada buruh perempuan yang bekerja pada PT. Mitra Tani yang tinggal di Desa Panti Jember. Penentuan lokasi ini berdasarkan pertimbangan ditemukannya permasalahan yang berkorelasi dengan pola relasi gender dalam keluarga buruh perempuan dan bagaimana peran buruh perempuan dalam

perekonomian keluarganya.

Data yang telah terekam dalam *field note* selanjutnya dianalisis dengan sejumlah langkah analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.²⁰ Langkah-langkah tersebut adalah meringkas data kejadian / situasi di lokasi penelitian, pengkodean, pembuatan catatan obyektif, penyimpanan data, dan menyajikan data, menafsirkan data dan terakhir membuat kesimpulan serta verifikasi. Peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Peneliti menggunakan uji kredibilitas triangulasi teknik. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara mengecek data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.²¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tataran global, perubahan kontemporer dalam hidup kaum perempuan, sebenarnya sudah dimulai pada saat modernisme menjadi bagian dari gaya hidup, bahkan ideologi masyarakat. Dalam konteks ini, beban menjadi perempuan di era modern menjadi lebih berat, karena berbagai muatan nilai harus diakomodasi. Sadar atau tidak, *trend* kehidupan mengikuti arus perubahan sosial membawa transformasi masyarakat yang melibatkan pergeseran nilai-nilai tradisional ke arah modernisasi, termasuk dalam hal pergeseran pola relasi gender dalam keluarga dan peran perempuan dalam perekonomian keluarga-keluarga buruh perempuan.

²⁰ Miles, Matthew & A. Michael Huberman. *Analisis data Kualitatif*. (Jakarta: UI Pres, 1992), hal. 30-31.

²¹ Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)

Pola Relasi Gender Dalam Keluarga Buruh Perempuan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Aminah pada tanggal 12 September 2011 diperoleh keterangan bahwa memang banyak keluarga-keluarga menengah ke bawah yang sangat menggantungkan keberlangsungan ekonominya pada perempuan. Terdapat pergeseran nilai-nilai budaya, bahwa peran ekonomi adalah seharusnya dipondasi laki-laki, namun kenyataannya, dalam ketidakberdayaan laki-laki mengizinkan dan mendukung perempuan/istrinya untuk bekerja diluar rumah. Berikut hasil wawancara tersebut:

"Suami saya mengizinkan saya bekerja, ia percaya saya diluar rumah bekerja jadi buruh adalah untuk keluarga. Karena desakan kebutuhan sehari-hari, suami saya mendukung dan menyuruh saya mencari tambahan penghasilan. Saya berangkat jam 6.30 pagi dan sampai rumah jam 16.30 sore. Kadang suami saya mengantar dan menjemput ke pabrik kalau sepedanya tidak rusak, lebih sering saya naik angkot bersama buruh-buruh yang lain. Gaji saya Rp. 25.000,00 satu harinya, dibayarkan setiap akhir minggu. Dipabrik saya jadi buruh pemilih kedelai untuk dijadikan makanan. Suami saya kadang memberi uang, kadang tidak, karena uang hasil kerjanya sehari-hari sudah ia belanjakan langsung untuk beli beras, meski sering tak cukup. Gaji saya juga sering tak bisa utuh di akhir minggu, karena setiap hari sepulang kerja saya ngebon (baca: pinjam dulu) ke penjual sayur dan lauk di depan pabrik. Sepulang kerja saya mengerjakan pekerjaan rumah, beres-beres, masak untuk makan malam dan persiapan besok paginya. Mencuci pakaian saya kerjakan hari Rabu dan Minggu saja. Capek juga, tapi bagaimana lagi,.... Kalau tidak saya siapa lagi."²⁰

Hasil wawancara hampir senada diperoleh dari informan Ibu Amiroh, 32 tahun yang masih mempunyai anak berumur 2 tahun. Berikut ini adalah hasil wawancara saat dijumpai oleh peneliti di-

jalan saat akan berangkat bekerja tanggal 23 September 2011.

"Selesai sholat subuh saya harus langsung memasak untuk suami dan anak saya, punya anak kecil harus siap makanan. Setelah itu menyuapi anak dan memandikannya. Sambil berangkat kerja anak saya titipkan ke bibi saya yang usianya sekarang sudah tua. Suami dan saya berangkat bersama, ia bekerja diproyek bangunan, jadi tukang. Gaji saya untuk menambah uang yang diberikan suami saya. Untuk beli susu anak dan memberi bibi yang menjaga anak saya. Meski tak banyak, tapi Alhamdulillah masih cukup untuk sehari-hari."²¹

Pada kesempatan lain, peneliti mewawancarai Ibu Saidah, 38 tahun, istri dari Bapak Rochim, 42 tahun. Pertanyaan peneliti kepadanya adalah mengenai pembagian kerja dirumah, perhatian suami pada istri dan anak-anak, suasana saat harus duduk bersama membicarakan persoalan/hal penting dirumah. Berikut ini hasil wawancara tanggal 2 November 2011:

"Bapaknya anak-anak mau bantu-bantu pekerjaan rumah, tapi ya hanya sekeadarnya, tidak banyak yang dilakukan, misalnya menata perabot, atau mengangakat jemuran kalau hujan. Urusan masak, menyapu, mencuci, membereskan meja makan dan anak-anak tetap harus saya. Apalagi kalau ada pakaian yang harus disetrika, pasti saya. Bapaknya lebih suka mengatur tanaman dan bercocok tanam. Sering kali membantu anak menyiapkan peralatan sekolahnya. Suami saya perhatian ke saya dan anak-anak... Seseekali kami duduk bersama sambil nonton TV. Ketika ada persoalan penting selalu kita bicarakan dulu..meskipun sering kali tidak sepaham. Seringkali juga pada akhirnya suami mengambil keputusan sendiri, karena tidak sepaham dengan saya. Ya sudahlah.... Biar laki-laki yang memutuskan."²²

²¹ Hasil wawancara dengan Ibu Amiroh, pada tanggal 23 September 2011.

²² Hasil wawancara dengan Ibu Saidah, 38 tahun, istri dari Bapak Rochim, 42 tahun, pada tanggal 2 November 2011.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pola relasi gender dalam keluarga buruh perempuan bersifat tidak seimbang atau asimetris. Dapat terlihat dari aktivitas setiap hari yang dilakukan oleh laki-laki (suami) dan perempuan (istri). Meskipun perempuan kini sudah bisa bekerja mendapatkan penghasilan, namun setiap harinya pekerjaan kerumahtanggaan seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah dan merawat anak masih tetap dilakukan oleh buruh perempuan. Dalam pemanfaatan pendapatan, selalu diutamakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga terlebih dulu, sehingga buruh perempuan tidak bisa mengakses dan mengontrol pendapatan untuk kebutuhannya sendiri. Demikian halnya dalam proses pengambilan keputusan keluarga, buruh perempuan lebih menuruti perkataan dari suami.

Pemikiran bahwa perempuan adalah seorang ibu rumah tangga yang harus bisa melakukan pekerjaan kerumahtanggaan dengan baik, dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial budaya, yaitu dari konsep gender, dan konsep patriarki yang selama ini ada dalam masyarakat. Inilah yang mendasari perempuan terkena beban kerja ganda, meskipun mereka tidak merasa demikian. Kebiasaan perempuan secara sosial budaya sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga tidak bisa mengabaikan urusan rumah tangga yang pada akhirnya diyakini sebagai kodrat wanita bagi mereka.

Hambatan bagi terwujudnya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki lebih banyak disebabkan oleh kesenjangan perempuan dan laki-laki yang dikonstruksikan oleh masyarakat. Kesenjangan relasi tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor sejarah, budaya, ekonomi dan agama yang mengakar sangat kuat secara turun temurun di kalangan masyarakat. Kenyataan seperti inilah yang berdampak pada kehidupan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buruh perempuan termarginalisasi di perusahaan dan tersubordinasi di dalam

keluarga. Namun, mereka tetap mencari pendapatan di luar rumah untuk mempertahankan hidup keluarganya. Berbagai aktivitas mencari pendapatan dan memutuskan untuk bekerja pada saat dipanggil oleh perusahaan pada saat krisis ekonomi, merupakan wujud dari peran perempuan yang sangat strategis dalam keluarga.

Peran Buruh Perempuan Dalam Perekonomian Keluarga

Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa perempuan buruh pabrik di Jember, dalam penelitian ini berstatus sebagai ibu rumah tangga atau sudah berkeluarga, maka dari sisi ekonomi tentu saja berhubungan dengan perekonomian keluarganya. Terdapat beberapa hasil wawancara yang menunjukkan bahwa perempuan buruh pabrik ini bekerja untuk menopang ekonomi keluarganya yang memang sangat kurang apabila hanya mengandalkan gaji atau penghasilan suami, diantaranya adalah wawancara dengan Ibu Asmah, 39 tahun, dari Desa Panti Jember yang bekerja di PT. Mitra Tani berikut ini:

"Pekerjaan suami saya itu tidak tetap, bisa dibilang pekerja serabutan, jadi penghasilan juga tidak bisa tetap... kadang bisa ada sisa sedikit untuk ditabung, tapi kadang harus mengambil semua tabungan karena tak cukup bila harus membelikan peralatan sekolah anak. Apalagi sekarang tidak ada lahan pertanian yang harus digarap, suami saya hanya mengolah lahan sedikit dipekarangan rumah. Waktu saya belum bekerja, untuk membeli lauk sering kali kurang, jadi makan seadanya.... yang penting ada nasi. Maka itu, ketika ada tetangga mengajak saya untuk bekerja di pabrik jadi buruh, saya mau dan semangat sekali.²⁰

Hasil wawancara diatas didukung oleh pendapat Ibu Lina, 39 tahun, yang sudah bekerja sebagai buruh pabrik selama 5 tahun. Peneliti menanyakan tentang kegu-

²⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Asmah, 39 tahun, dari Desa Panti Jember yang bekerja di PT. Mitra Tani, 8 November 2011.

naan/pemanfaatan gaji yang ia peroleh. Berikut penuturannya pada wawancara tanggal 8 November 2011:

"Gaji saya sedikit, sehari hanya Rp. 25.000,00, seminggu cuma berapa,...tinggal kalikan enam. Segitu tidak cukup untuk beli beras dan lauknya. Sangat kurang kalau harus beli macam-macam, gula, kopi, gas untuk masak, belum lagi bayar listrik, dan lain-lain. Kurang!!!!. Suami saya kerjanya tak tentu, kadang dapat banyak kadang tidak ngasih. Makanya saya harus pandai-pandai ngatur uang, kalau lagi lebih saya sisihkan untuk jaga-jaga kalau pas tak punya penghasilan."²⁰

Kebutuhan hidup manusia dalam perekonomiannya semakin hari semakin kompleks. Hal ini tak lepas dari kemajuan iptek yang mendorong manusia untuk bisa memiliki barang dan jasa yang semakin variatif. Untuk saat ini banyak keluarga yang kekurangan jika hanya mengandalkan penghasilan dari kepala keluarga saja. Untuk tambahan penghasilan keluarga kebanyakan para ibu rumah tangga dan anak perempuan memilih untuk bekerja disamping peran mereka dalam mengurus rumah tangga.

Perempuan dalam sebuah keluarga adalah sosok unik yang bukan saja secara kodrati mampu mengandung dan melahirkan anak, tetapi juga dengan ikhlas dan tulus merawat, mengasuh, dan mendidik anak-anak hingga menjadi orang yang berguna dan mandiri. Sosok perempuan pula yang senantiasa melindungi anak ketika dalam bahaya. Menjadi teman bermain dan bercanda. Dengan penuh rasa cinta, seorang perempuan selalu menghibur anak ketika sedih dan merasa putus asa. Dengan telaten, perempuan/ibu selalu memberi semangat hidup pada anak dan selalu mendoakan agar kelak anaknya menjadi "orang" dan dapat hidup dengan layak.

Kehidupan sehari-hari perempuan berada dalam suatu konteks beban ganda. Beban untuk memberikan pengasuhan yang tidak dibayar dalam pelayanan-

pelayanan dalam pekerjaan rumah tangga, serta beban untuk memberikan kelangsungan hidup perekonomian melalui kerja upahan, memberikan norma bagi perempuan. Kemampuan ekonomi perempuan tergantung pada kesempatan-kesempatan dalam hidupnya untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja, tempat ia dapat menghasilkan upah yang cukup, karena tak setuju dengan penghasilan keluarga yang kurang mencukupi.

Di era modernisasi, perempuan memiliki tugas dan tanggungjawab yang semakin berat. Karena untuk saat ini dan ke depannya, ia bukan lagi hanya mengurus suami dan anak-anaknya, tetapi juga harus ikut berjuang menopang perekonomian keluarga yang tidak lagi mampu dicukup oleh suami. Modernisasi memang identik dengan kebutuhan hidup yang membengkak, namun kesempatan untuk memperoleh penghasilan yang layak semakin sulit. Apalagi bagi mereka yang tidak memiliki pendidikan dan ketrampilan yang memadai. Oleh karena itu, tidak jarang seorang ibu harus bekerja keras membanting tulang agar anak-anaknya bisa makan atau sekolah pada saat penghasilan suami tak mementu. Ia rela mencururkan keringat, mengatasi rasa letih karena tenaganya terkuras menjadi buruh pabrik yang harus berdiri selama bekerja. Betapa perempuan telah memainkan peran gandanya secara ikhlas, mengasuh anak sekaligus mencari nafkah.

Peran ganda yang dilakukan kaum perempuan buruh pabrik dari Desa Panti Jember ini mencerminkan betapa besarnya pengorbanan mereka untuk keluarga. Di satu sisi, selaku ibu rumah tangga mereka disibukkan dengan mengurus rumah tangga (mencuci, memasak, mengurus suami dan anak-anak). Sebagai buruh pabrik, mereka akan menghabiskan waktu minimal 7 – 8 jam perhari untuk melakukan tugas pekerjaannya di pabrik yakni dari pagi hari sampai sore hari. Hal ini mengakibatkan berkurangnya waktu untuk berkumpul dengan keluarga serta mengurus rumah tangga. Kondisi yang demikian berdampak terhadap keharmonisan keluarga serta

²⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Lina, 39 tahun, pada tanggal 8 November 2011.

pendidikan anak menjadi terabaikan.

Perekonomian suatu keluarga saat ini tidak hanya bertumpu pada penghasilan dari laki-laki saja yang memiliki kedudukan sebagai kepala keluarga. Namun perempuan juga memiliki peran dalam membantu perekonomian keluarga. Dilihat dari segi ekonomi, perempuan juga memiliki peran dalam memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga. Namun jika dilihat dari segi budaya, yang menjadi pencari nafkah tidak hanya laki-laki saja, perempuan juga ikut mencari nafkah untuk keluarga. Meskipun demikian seharusnya kepala keluarga tetap menjadi penanggungjawab utama bagi kebutuhan hidup keluarga. Jadi, peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga pada konteks tradisi ataupun modern, di ranah spiritualitas apapun, sudah selayaknya berorientasi untuk harmonisnya keluarga.

Dengan kata lain, terdapat fungsi ekonomi pada perempuan, sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa perempuan-perempuan sekarang ini menjadi penyangga kedua ekonomi keluarga. Tidak sedikit pula perempuan yang memiliki penghasilan lebih besar dari suaminya, terlebih bila ia seorang perempuan karier yang sukses.

KESIMPULAN

Secara umum, keterlibatan perempuan dalam dunia 'luar rumah' tidak sepenuhnya diterima oleh laki-laki dan tidak pula selalu mendapat pengakuan positif secara kelembagaan keluarga. Laki-laki masih menilai perempuan sebagai istri/ibu anak-anak, bukan sebagai mitra atau pekerja yang profesional. Hal ini terlihat struktur upah yang timpang dan dari jenis pekerjaan yang 'diperbolehkan' untuk perempuan. Disini laki-laki telah mereproduksi ketimpangan gender dengan melihat perempuan sebagai 'pendatang' atau 'pelengkap', bukan sebagai mitra kerja.

Perempuan telah menjadi faktor yang amat penting dalam ekonomi rumah tangga, terutama pada saat laki-laki 'kehilangan' kesempatan terlibat didalamnya akibat segmentasi pasar tenaga kerja. Ada be-

berapa kendala yang dihadapi oleh perempuan dalam keluarga, suatu persoalan yang muncul akibat keterlibatan mereka bekerja di luar rumah. Terkait dengan hal ini, relasi laki-laki dan perempuan ternyata tidak hanya menjadi masalah di tempat kerja, tetapi justru di dalam rumah pun masalah dapat timbul karena peran ekonomi misalnya. Bila hal ini terjadi, rumah dimana perempuan seyogyanya mendapat kebahagiaan akhirnya berubah menjadi 'dunia lain' bagi perempuan sendiri, padahal satu kaki perempuan sudah terlanjur berada di luar rumah.

Berdasarkan kenyataan obyektif, buruh perempuan mengalami status subordinasi berganda. Di satu pihak dalam lingkup masyarakat kerjanya buruh perempuan bersama buruh laki-laki adalah alat produksi untuk menghasilkan produk. Di pihak lain, buruh perempuan mengalami diskriminasi berganda akibat status gender perempuannya. Buruh perempuan dicitrakan sebagai buruh ideal yang terampil, rajin, teliti, patuh, dan murah. Disamping itu, buruh perempuan dianggap berbahagia dengan kesempatan kerja yang diperolehnya, sehingga mereka menjadi buruh yang mudah diatur dan tidak banyak menuntut. Citra semacam itu sudah menjadi mitos dan dimanfaatkan dengan baik oleh pihak yang memiliki kepentingan. Dengan kata lain, buruh perempuan termarginalisasi di perusahaan dan tersubordinasi di dalam keluarga.

Rekomendasi

Peran-peran dalam keluarga tidak seluruhnya kaku sebagai tugas/peran ibu, ayah, anak laki-laki, atau anak perempuan saja, tetapi ada beberapa tugas/peran yang dapat dipertukarkan. Sebaiknya, peran-peran yang melekat pada perempuan atau laki-laki di dalam keluarga tidak terjebak pada *stereotype* yang dilekatkan pada perbedaan gender. Kesalahan mendasar pada sistem keluarga, lebih banyak diakibatkan pola pendidikan yang diterapkan orang tua terhadap anak-anaknya yang masih berorientasi pada dogma-dogma patriarkis.

Image anak perempuan lebih lemah, rapuh serta berbagai sifat-sifat feminimnya sedangkan anak laki-laki yang dipandang lebih kuat, tidak cengeng dan dengan segala atribut maskulinitasnya mengakibatkan perbedaan perlakuan dan pola pendidikan yang diberikan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, setiap anak baik perempuan maupun laki-laki memiliki sifat feminim dan maskulin meskipun pada masing-masing jenis kelamin ada sifat yang lebih dominan. Pembiasaan perlakuan dan pembagian peran gender dalam keluarga yang tidak seimbang, bahkan menempatkan posisi perempuan sebagai subordinat banyak menimbulkan konflik dalam keluarga yang secara tidak sadar konflik tersebut akan berkembang lebih luas ke konflik masyarakat dan bahkan konflik kemanusiaan.

Relasi vertikal dalam keluarga yang memposisikan hierarki keluarga berdasarkan sistem kekuasaan telah banyak menimbulkan konflik berkepanjangan dalam keluarga, karena relasi seperti itu cenderung menumbuhkan sikap-sikap otoriter. Pendekatan yang bersifat *companionship* yaitu hubungan yang horisontal (tidak hierarkis) antar anggota keluarga lebih memungkinkan pembagian peran yang seimbang antara laki-laki (ayah/suami dan anak laki-laki) dan perempuan (ibu/istri dan anak perempuan). Kesetaraan gender yang didasarkan pada perbedaan aspirasi, kemampuan, kebutuhan spesifik masing-masing individu dalam keluarga akan menumbuhkan kesadaran kolektif antar anggota untuk memperkuat fungsi-fungsi yang ada di dalam sistem keluarga. Apabila fungsi keluarga sebagai sistem terkecil dalam sebuah negara sudah berjalan dengan harmonis, maka didalam keluarga tersebut akan tumbuh manusia-manusia yang berkualitas yang dapat memberikan kontribusi pada kemajuan masyarakat dan negara.

Peran ganda perempuan tidak akan menempatkan perempuan pada posisi yang semakin terdominasi jika diimbangi oleh adanya peran ganda pria. Berarti harus ada perubahan struktural, dimana sistem pa-

triarkal yang cenderung "menganakemaskan" lelaki harus ditinjau kembali. Peran perempuan dan lelaki tidak lagi dipisahkan secara dikotomis, tetapi perlu adanya pembagian peran yang saling menguntungkan, karena pada hakekatnya terselenggaranya kehidupan keluarga dengan segala faktor sosial ekonomi yang mendukungnya menjadi tanggung jawab bersama. Akhirnya penulis berpendapat jika ada peran ganda perempuan maka ada juga peran ganda laki-laki, sehingga perempuan dan laki-laki dapat saling mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya, tidak terikat oleh struktur sosial yang tidak menguntungkan, dengan demikian perempuan dan laki-laki akan menjadi sumber daya manusia yang potensial dan bermanfaat bagi terselenggaranya keberlangsungan hidup keluarga, bangsa dan negara.

Dari paparan diatas, diharapkan kepada pemerintah untuk lebih memperhatikan pembangunan di daerah pedesaan terutama pembangunan sumber daya manusia kaum perempuan. Sehingga diharapkan para perempuan dapat untuk mengembangkan diri ke arah yang positif dan kreatif. Perempuan mempunyai bekal yang cukup untuk berelasi dengan keluarganya, terutama suami dan anak-anaknya, serta dengan masyarakatnya.

Diharapkan kepada perempuan, disamping mereka bekerja ikut menyokong perekonomian keluarga, tidak lupa untuk tetap lebih memberi perhatian penuh kepada pendidikan anak serta memperbanyak intensitas pertemuan dengan sesama anggota keluarga, baik keluarga kecil (*nuclear family*) maupun keluarga besar (*extended family*).

*Apabila ada cinta dalam perkawinan,
Akan ada suasana harmoni dalam keluarga,*

Ketika suasana harmoni tercipta dalam rumah,

*Maka ada kedamaian dalam masyarakat,
Apabila ada kedamaian dalam masyarakat,*

Maka akan tercipta kemakmuran dalam

negara,
Apabila ada kemakmuran dalam negara,
Maka akan ada kedamaian di seluruh
dunia

(Filsafat Confusius)

DAFTAR PUSTAKA

- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Penerbit Mijan.
- Miles, Matthew & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis data Kualitatif*. Jakarta: UI Pres.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prayitno, Iwan. 2003. *Wanita Islam Perubah Bangsa*. Jakarta: Pustaka Tarbiatuna.
- Ridzal, Fauzi. dkk. 2000. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: TiaraWacana.
- Susanti, Erma. 2005. *Berperan Tapi Dipinggirkan: Wajah Perempuan dalam Ekonomi*. Jakarta: Konsorsium Swara Perempuan (KSP) dan The Ford Foundation.
- Wahyulina, Sri. 2009. *Kehidupan Buruh Perempuan dan Strategi Pertahanan Hidup dalam Krisis Ekonomi: Studi Kasus pada PT. Tesa di Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat*.
- <http://www.lontar.ui.ac.id//opac/themes/libri2/detail.jsp?id=73408&lokasi=local>